

**SENJATA TRADISIONAL *MEKHEMU*
SEBAGAI IDENTITAS SUKU ALAS**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

IRA WATI

NIM. 170501001

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam

Banda Aceh Sebagai Salah Satu Tugas Studi Program Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh

IRA WATI

NIM. 170501001

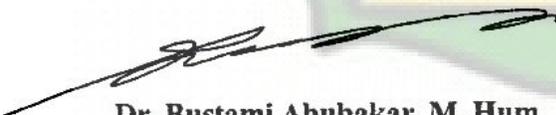
Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

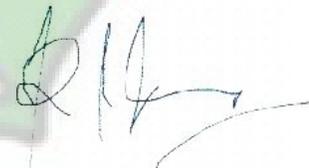
Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Bustami Abubakar, M. Hum

(NIP. 197211262005011002)


Reza Idria, M.A., Ph. D

(NIP. 1981031601101003)

SKRIPSI

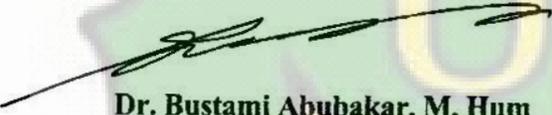
**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Pada Hari/Tanggal: Selasa, 11 Januari 2022
Di Darussalam Banda Aceh**

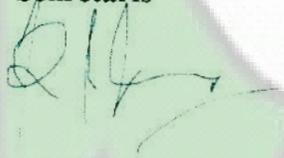
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris


Dr. Bustami Abubakar, M. Hum

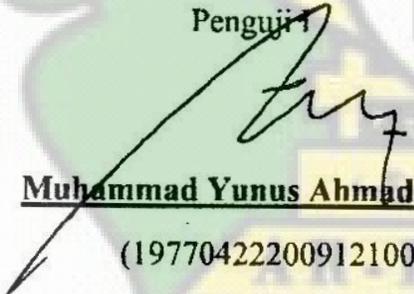
(NIP. 197211262005011002)


Reza Idria, M.A., Ph. D

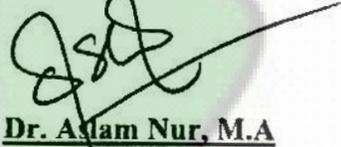
(NIP. 1981031601101003)

Penguji I

Penguji II


Muhammad Yunus Ahmad, M. Us

(197704222009121002)


Dr. Adlam Nur, M.A

(196401251993031002)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh**



**Dr. Fauzi Ismail M.Si
NIP. 196805111994021001**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ira Wati

NIM : 170501001

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Mengakui dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Senjata Tradisional Mekhemu Sebagai Identitas Suku Alas”** ini adalah ASLI karya saya sendiri jika di kemudian hari di temukan hasil dari jiplakan karya orang lain, pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dicantumkan ke dalam sumber referensi.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Banda Aceh, 6 Agustus 2022
Yang menyatakan,



Ira Wati
Ira Wati
NIM.170501001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil 'alamin, Segala puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta 'ala* yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Dan tidak lupa kita mengantarkan selawat dan salam kepada junjungan alam yaitu Nabi besar Muhammad *shallahu 'alaihi wasalam*, yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Senjata Tradisional Mekhemu Sebagai Identitas Suku Alas**. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulisan skripsi diajukan untuk memenuhi serta melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Fauzi, M. Si selaku Dekan di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Sanusi, M. Hum selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas Adab dan Hmaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Dr. Bustami Abubakar, S. Ag., M. Hum selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, semangat, arahan, waktu, serta ilmunya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Reza Idria, M.A., Ph. D. Selaku pembimbing II yang telah bersedia memberikan bimbingan, arahan, waktunya sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.
5. Asmanidar, S.Ag., M.A. Selaku penasehat akademik penulis, yang telah memberikan bimbingan selama perkuliahan.
6. Untuk seluruh bapak/ibu dosen serta karyawan Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry Banda Aceh yang membantu serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
7. Untuk yang teristimewa yaitu Ayahanda Nasrul dan Ibunda Hajimah tercinta karena berkat limpahan doa, kasih sayang, nasehat dan bimbingan moral, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Untuk saudara yang tersayang Majid Nijan, Vima Nara, Siti Hajar, Muhammad Akbar, dan Faturrahman yang telah memberikan semangat serta doa kepada peneliti.
9. Untuk sahabat seperjuangan yang paling teristimewa kepada Sarah Dillah, Uswatun Hasanah, Resa Gustia, Rama Jumaida, Sarah Mustakillah dan Lusiana. Terimakasih telah memberikan kenangan berharga yang kita lewati saat-saat masa perkuliahan.

10. Untuk teman-teman kost Karmila Yanti, Juni Mulida Thamrin, Asma Yunita dan Listri Anisa, Uswatun Hasanah yang telah memberikan semangat dan doa kepada peneliti.

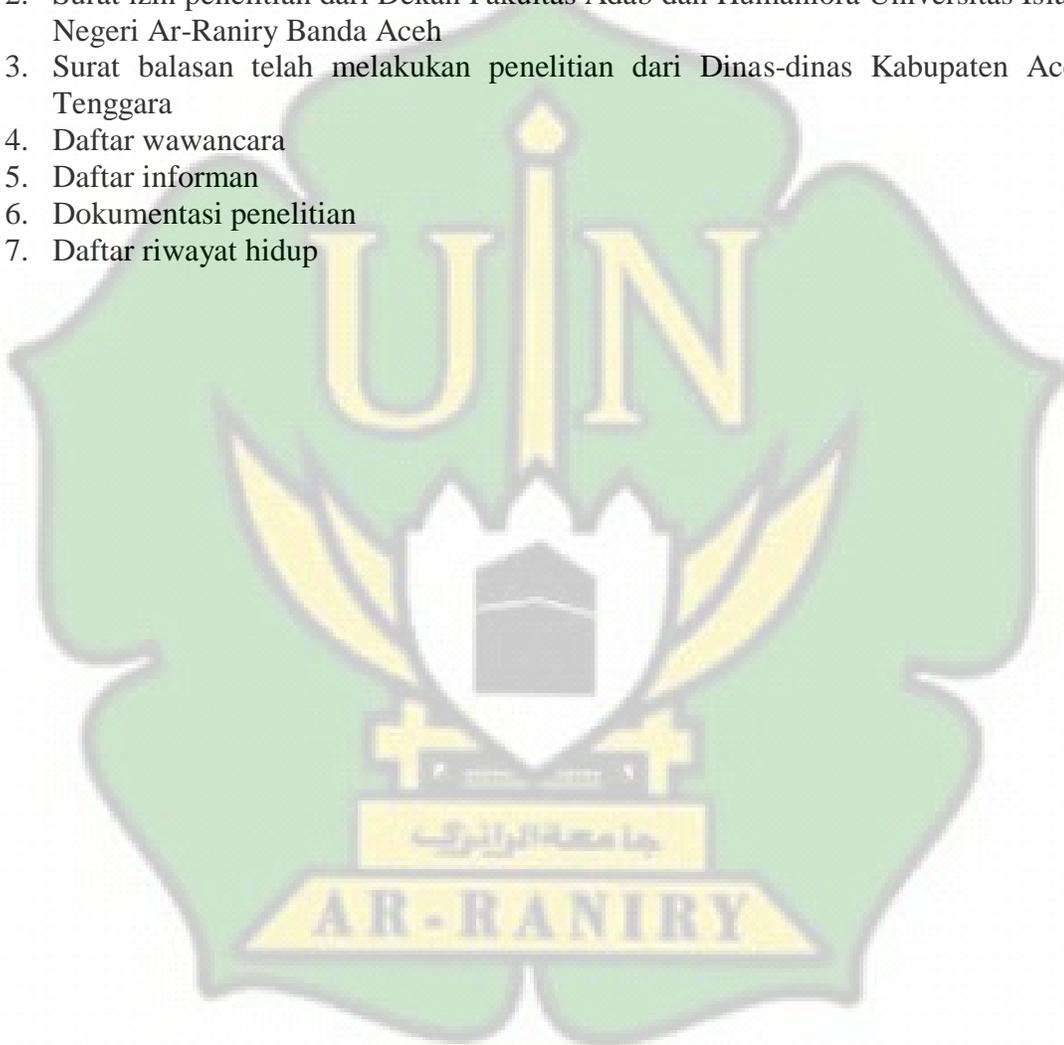
Penulis menyadari bahwasanya penulisan dalam skripsi ini masih sangat jauh dari kata kesempurnaan oleh karena itu, dengan keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Maka saran dan kritik yang bersifat dapat membangkitkan semangat penulis akan penulis terima dengan senang hati. Dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Banda Aceh, 6 Agustus 2022
Penulis,

Ira Wati

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keputusan Dekan tentang pengangkatan pembimbing skripsi
2. Surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
3. Surat balasan telah melakukan penelitian dari Dinas-dinas Kabupaten Aceh Tenggara
4. Daftar wawancara
5. Daftar informan
6. Dokumentasi penelitian
7. Daftar riwayat hidup



DAFTAR ISI

COVER JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR LAMPIRAN	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
D. Definisi Istilah.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
BAB II: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	11
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	11
1. Lokasi Penelitian.....	11
2. Waktu Penelitian	12
C. Sumber Data	12
D. Teknik Pengumpulan Data	13
1. Observasi.....	13
2. Wawancara.....	13
3. Dokumentasi	14
E. Analisa Data	15
1. Reduksi Data	15
2. Penyajian Data	16
3. Verifikasi.....	16
F. Sistematika Penulisan	17
BAB III: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Asal Usul Suku Alas	19
1. Legenda.....	19
2. Sejarah.....	21
B. Letak Geografis Aceh Tenggara.....	22
C. Populasi Penduduk dan Sistem Ekonomi	24
1. Populasi Penduduk	24

2. Sistem Ekonomi.....	27
D. Bahasa dan Sistem Pendidikan.....	28
1. Bahasa	28
2. Sistem Pendidikan	29
BAB IV: PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Sejarah Penggunaan <i>Mekhemu</i> bagi Masyarakat Suku Alas.....	31
B. Makna <i>Mekhemu</i> dalam Masyarakat Suku Alas	33
1. Gagang	37
2. Sarung	38
3. Bintang.....	39
C. <i>Mekhemu</i> sebagai Identitas Suku Alas.....	39
D. Upaya Pelestarian <i>Mekhemu</i> sebagai Senjata Tradisional dan Identitas Suku Alas	44
1. Upaya Pelestarian <i>Mekhemu</i>	44
2. Kendala yang di Hadapi.....	45
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	47
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
SUMBER WAWANCARA	51
LAMPIRAN	
PEDOMAN WAWANCARA	
DAFTAR INFORMAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang” Senjata Tradisional *Mekhemu* Sebagai Identitas Suku Alas”. Senjata *mekhemu* merupakan senjata tradisional masyarakat suku Alas yang melambangkan kegagahan serta kehormatan seorang raja di Kabupaten Aceh Tenggara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah penggunaan *mekhemu* bagi masyarakat suku Alas, makna *mekhemu* bagi masyarakat suku Alas, *mekhemu* sebagai identitas suku Alas, dan upaya pelestarian *mekhemu* sebagai senjata tradisional Suku Alas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Dalam proses pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa dengan cara reduksi data, penyajian data, dan disimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah penggunaan senjata *mekhemu* dibawa oleh suku Alas yang bermarga Kepale Dese ke Tanah Alas yang masih berbentuk senjata tajam biasa. Makna yang terkandung dari gagang senjata *mekhemu* melambangkan dua kalimat syahadat, makna yang terkandung dalam sarung senjata *mekhemu* melambangkan tiga belas rukun salat, dan makna bintang di atas sarung senjata *mekhemu* melambangkan *Raja Berempat*. Identitas *mekhemu* sebagai senjata tradisional etnis Alas tidak pernah terlepas dari kehidupan masyarakat serta dalam adat istiadat pernikahan maupun sunat rasul suku Alas. Upaya pelestarian dilakukan oleh pemerintahan daerah, dengan cara menerapkan, mensosialisasikan, dan memperkenalkan senjata *mekhemu* secara luas kepada masyarakat.

Kata Kunci: Senjata Tradisional, *Mekhemu*, Identitas, Suku Alas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Soerjono Soekanto, kebudayaan merupakan sesuatu yang terdiri dari kepercayaan, pengetahuan, adat-istiadat, moral, kesenian, hukum, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan manusia ketika menjadi suatu bagian dari kelompok masyarakat. Setiap bangsa ataupun masyarakat menghasilkan kebudayaan, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai tempat pendukungnya.¹

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan tersendiri atau ciri khas walaupun bentuk dan coraknya berbeda. Keanekaragaman kebudayaan tersebut akan menjadi identitas dari setiap suku bangsa tertentu. Salah satu wujud kebudayaan itu berupa benda-benda budaya yang dihasilkan masyarakat seperti peralatan hidup, salah satunya adalah senjata.²

Senjata tradisional adalah alat yang dijadikan sebagai produk budaya yang sangat lekat hubungannya dengan masyarakat. Senjata di jadikan sebagai alat untuk mempertahankan diri. Selain itu, senjata juga dijadikan sebagai alat untuk menyerang musuh. Penggunaan senjata dibagi menjadi dua macam diantaranya:

1. Dijadikan untuk alat menyerang. Senjata yang digunakan seperti rencong, keris, pedang, tombak, trisula, dan busur panah.

¹ Lili Sakinah Desky. "Tradisi Khitanan Perempuan pada Suku Alas", *Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020), hal. 1.

² Lili Sakinah Desky. "Tradisi Khitanan"... hal. 1.

2. Dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan diri seperti perisai, pakaian perang, dan pelindung bagian muka, leher, tangan, dan kepala.³

Setiap senjata tradisional pasti memiliki makna dan fungsi tersendiri bagi setiap masyarakat, yang berada di setiap daerah. Dapat dikatakan bahwa setiap senjata tradisional pasti memiliki fungsi atau makna yang sangat dalam dan penuh dengan unsur-unsur kebudayaan bahkan sebagian senjata dianggap menyimpan unsur-unsur mistis.⁴

Senjata di anggap sebagai alat yang cukup praktis dan efisien, sehingga senjata tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Selain dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan diri senjata juga dijadikan sebagai alat untuk melengkapi kegiatan upacara adat terutama bagi kaum laki-laki.⁵ Senjata dilambangkan sebagai keperkasaan seseorang sebagai penanda keberanian, kebesaran serta tingginya martabat seseorang.⁶

Seiring perkembangan zaman, penggunaan senjata mengalami pergeseran nilai-nilai dari alat berperang menjadi *collector item* dan benda pustaka, bahkan saat

³ Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, “*Bangsa Indonesia Bangsa yang Berbudaya*”, 2018, hal. 15

⁴ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, “*Senjata Tradisional Daerah Jambi*”, 1993, hal. 4.

⁵ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, “*Senjata Tradisional Sulawesi Selatan*”, 1990, hal. 4.

⁶ Sri Waryanti, “Makna Rencong Bagi Ureueng Aceh”, *Jurnal Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh*, Vol. 5 No. 3 September 2013, hal. 411.

ini, senjata tradisional sudah menjadi ikon atau simbol bahkan menjadi sebuah identitas dari suatu suku bangsa.⁷

Oleh karena itu, senjata tradisional telah menjadi warisan secara turun temurun yang tidak ternilai harganya sehingga setiap senjata tradisional harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Setiap daerah mempunyai sejarah khas masing-masing, begitu pun dengan senjata tradisional masyarakat Aceh, yang beranekaragam bentuk dan corak yang berbeda antara satu dengan lainnya. Daerah Aceh tercatat memiliki berbagai ragam jenis peralatan persenjataan, selain rencong terdapat juga pedang dan senjata tikam yang dipakai bukan hanya saat peperangan. Tetapi juga digunakan sebagai alat dalam kelengkapan upacara-upacara kebesaran. Akan tetapi, diantara berbagai macam jenis persenjataan yang ada, hanya senjata tikam yang diakui sebagai lambang yang mewakili daerah Aceh.⁸

Suku Alas merupakan salah satu etnik Aceh yang berada di bagian Tenggara Provinsi Aceh. Sebagai salah satu bagian dari Provinsi Aceh tentunya suku Alas juga memiliki senjata tradisional yang dikenal dengan nama *piso mekhemu*.⁹ Senjata *mekhemu* pada awalnya adalah senjata yang digunakan oleh raja untuk meretas rintangan dalam perjalanannya, sekaligus digunakan sebagai senjata tajam untuk melindungi diri, keluarga, serta harta milik raja. Pada saat zaman penjajahan Belanda,

⁷ Miftah Andriansyah, dkk, “Aplikasi Warisan Budaya Senjata Tradisional Provinsi Banten Berbasis Augmented Reality pada Smartphone Android”, *Prosiding SINTAK*, 2018, hal. 134.

⁸ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, “*museum Aceh*”, (Banda Aceh: UPTD Museum Aceh, 2020), hal. 01.

⁹ Saniman Andi Kafri, “Mesikhat dalam Kajian Estetika Simbolis Pada Rumah Adat Alas Aceh Tenggara”, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 15 No. 2 Februari 2018, hal. 89.

senjata *mekhemu* di gunakan sebagai alat untuk melawan penjajahan Belanda secara gerilya.¹⁰

Dewasa ini penggunaan senjata *mekhemu* hanyalah dijadikan sebagai aksesoris pada saat diadakan *Pekojeken* (adat pernikahan dan sunat rasul dalam Suku Alas). Bahkan saat ini senjata *mekhemu* dijadikan sebagai ikon identitas dari Suku Alas. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa terjadinya peralihan penggunaan fungsi senjata *mekhemu* terus terjadi dari waktu ke waktu.¹¹

Berdasarkan hal ini peneliti sangat tertarik untuk mengkaji *mekhemu* karena peneliti melihat dari fenomena masa kini dimana peralihan isu penggunaan *mekhemu* dalam masyarakat suku Alas. *mekhemu* tidak lagi dijadikan sebagai senjata untuk mempertahankan diri, melainkan digunakan sebagai aksesoris dalam upacara-upacara adat. Bahkan saat ini *mekhemu* sudah jarang terdapat di dalam rumah masyarakat suku Alas, dan hanya dapat dijumpai di tempat-tempat tertentu, seperti kantor Majelis Adat Aceh, dan tempat yang menyewakan keperluan adat, sehingga keberadaanya sudah jarang terlihat. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji senjata tradisional *mekhemu* ini dengan judul, ***“Senjata Tradisional Mekhemu sebagai Identitas Suku Alas”***.

¹⁰ Thalib Akbar, dkk, “Adat Siempat Perkara”, (dipersentasikan dalam Seminar Cagar Budaya dan Adat Istiadat Suku Ala berjudul Adat Pertemuan dan Nggabeken Geluh dalam Adat Istiadat Alas, Kutacane, 26-28 Desember 2019). Hal. 35.

¹¹ Aefarlava, “*Mekhemu Suku Alas*”
(Dari laman web, <https://kaisosogarcia.blogspot.com/2015/03/mekhemu-suku-alas.html>, Di akses pada tanggal 22 Desember 2020), Pukul 16:46.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat menyusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah penggunaan *mekhemu* bagi masyarakat Suku Alas?
2. Bagaimanakah makna *mekhemu* bagi masyarakat Suku Alas?
3. Bagaimanakah upaya pelestarian *mekhemu* sebagai senjata tradisional Suku Alas?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah penggunaan *mekhemu* bagi masyarakat Suku Alas.
2. Untuk mengetahui makna *mekhemu* bagi masyarakat Suku Alas.
3. Untuk mengetahui upaya pelestarian *mekhemu* sebagai senjata tradisional Suku Alas.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, besar harapan peneliti agar nantinya hasil kajian ini dapat memberikan sumbangan bagi khalayak umum khususnya bagi mahasiswa. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah kebudayaan dalam bidang antropologi. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Peneliti berharap kajian penelitian ini berguna sebagai bahan referensi maupun sebagai bahan bacaan. Serta dapat memberikan informasi bagi para pembaca mengenai senjata tradisional *mekhemu*.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman serta pengetahuan bagi peneliti sendiri, semoga dapat menjadi bahan untuk penelitian yang lebih lanjut mengenai senjata *mekhemu*, serta untuk melengkapi tugas akademik sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Peneliti juga berharap ini menjadi referensi bacaan baik bagi mahasiswa maupun masyarakat luas.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalah pahaman, maka peneliti memberikan penjelasan istilah yang terdapat dalam penulisan ini. Di antara istilah-istilah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Identitas

Secara etimologi identitas berasal dari kata *identity* yang artinya sebuah ciri yang melekat pada seseorang atau kelompok misalnya suku, ras, agama dan antar golongan yang membedakan dengan yang lainnya.¹²

2. Mekhemu

Mekhemu adalah salah satu senjata tradisional yang dimiliki oleh Suku Alas.

3. Senjata

Alat yang di digunakan untuk melukai, membunuh, dan menghancurkan benda. Senjata dapat digunakan untuk menyerang dan membela diri.¹³

4. Tradisional

Tradisional berasal dari kata *Traditio* berarti kebiasaan atau cara berpikir yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang sifatnya turun temurun.¹⁴

5. Suku Alas

Merupakan salah satu suku yang mendiami daerah Provinsi Aceh, khususnya di Kabupaten Aceh Tenggara.

¹² Mifdal Zusron Alfaqi, “Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas”, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th 28, No. 2 Agustus 2015. Hal. 113.

¹³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses pada tanggal 22 juni 2021. Pukul 11:12.

¹⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses pada tanggal 22 juni 2021. Pukul 11:26.

F. Kajian Pustaka

Penulisan terhadap budaya yang ada di Aceh Tenggara memang masih sangat minim sekali. Sejauh penelusuran yang telah peneliti lakukan belum banyak yang meneliti khususnya tentang *mekhemu*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah dengan judul “*Menempa Pisau Adat, Mencatat Nilai Budaya: Urgensi Pisau Mekhemu pada Etnis Alas di Kabupaten Aceh Tenggara*” tahun 2021 dalam Bulletin Haba. Dalam penelitian ini Hasbullah menjelaskan tentang riwayat pisau *mekhemu*, pisau *mekhemu* dalam permainan pelebat, pisau *mekhemu* dalam ritus perkawinan, pesenatken, dan turun mandi, pisau *mekhemu* padal lambang Kabupaten dan monumen Kute Reh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis terletak pada fokus yang akan diteliti dalam penelitian.¹⁵

Tulisan yang dikumpulkan oleh Thalib Akbar, dkk, dengan judul “*Adat Siempat Perkara*”. Dalam kegiatan seminar yang berjudul, Adat Pertemuan dan Nggabeken Geluh dalam Adat Istiadat Alas” tahun 2019. Di dalam tulisan ini membahas tentang sejarah *mekhemu*, simbol *mekhemu*, serta kegunaan *mekhemu*

¹⁵ Hasbullah, “*Menempa Pisau Adat, Mencatat Nilai Budaya: Urgensi Pisau Mekhemu pada Etnis Alas di Kabupaten Aceh Tenggara*”, Bulletin Haba, 2021, hal. 17-20.

dalam masyarakat suku Alas. Pembahasan yang berada dalam tulisan ini dijelaskan secara singkat mengenai *mekhemu*.¹⁶

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kajian yang dikumpulkan oleh Thalib Akbar, dkk, dengan penulisan yang akan di dikaji oleh peneliti, yaitu penelitian akan mengkaji beberapa hal yang berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Thalib Akbar, dkk. Jika penelitian sebelumnya meneliti tentang sejarah, simbol serta kegunaan *mekhemu* dalam masyarakat Alas, maka peneliti ingin mengkaji sejarah *mekhemu* lebih mendalam, mengkaji makna *mekhemu*, serta cara melestarikan *mekhemu* dalam masyarakat suku Alas.

Dalam sebuah buku yang diterbitkan oleh Museum Aceh yang berjudul “*Koleksi Senjata Museum Aceh*” Tahun 2020. Dalam buku ini membahas tentang bahan-bahan yang terdapat dibagian-bagian tubuh *mekhemu*. seperti gagang yang terbuat dari kayu yang dilapisi aluminium, bilah yang terbuat dari besi, dan sarung yang terbuat dari kayu yang dilapisi aluminium. Perbedaan kajian yang penulis teliti dengan kajian yang diterbitkan oleh Museum Aceh ini sangat jelas perbedaannya. Peneliti yang akan mengkaji dimulai dari sejarah *mekhemu*, makna *mekhemu*, dan serta cara melestarikan *mekhemu* dalam masyarakat Suku Alas. Sedangkan dalam buku ini membahas bahan-bahan yang digunakan dalam bagian-bagian *mekhemu*.¹⁷

¹⁶ Thalib Akbar, dkk, “Adat Siempat Perkara”, (dipersentasikan dalam Seminar Cagar Budaya dan Adat Istiadat Suku Alas, berjudul Adat Pertemuan dan Ngabeken Geluh dalam Adat Istiadat Alas. 26-28 Desember 2019). Hal. 35.

¹⁷ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, “*Museum...*”, hal. 110.

Selain dari kajian senjata tajam di Aceh Tenggara ada beberapa kajian senjata tajam yang berasal dari daerah lain diantaranya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rika Andalya Bukhari dalam bentuk jurnal yang berjudul *Eksistensi pembuatan Rencong sebagai produk Budaya Aceh (Studi di Baet Raya Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar)*. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Andalya Bukhari ini berfokus kepada pembuatan rencong yang ada di daerah Baet Raya yaitu salah satu kawasan yang memproduksi rencong. Kajian yang penulis teliti dengan Rika Andalya Bukhari adalah sama-sama senjata yang berasal dari daerah Aceh. Namun, yang membedakannya adalah senjata tradisional yang sedang diteliti berasal dari Suku Alas yang berada di Aceh bagian Tenggara.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Waryanti dalam bentuk jurnal yang berjudul *Makna Rencong bagi Ureueng Aceh*. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Waryanti ini berfokus pada makna rencong bagi ureuang Aceh. Dalam fokus kajian yang ditulis oleh Sri Waryanti ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mencari makna senjata tradisional bagi masyarakat, namun yang membedakannya adalah Sri Wiranti dengan makna rencong sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada makna senjata *mekhemu* yang dimiliki oleh masyarakat suku Alas.¹⁹

¹⁸ Rika Andalya, “Eksistensi pembuatan Rencong sebagai produk Budaya Aceh (Studi di Baet Raya Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar)”, *Jurnal Islamic History and Culture*, Vol 2, No. 1, 2021, Hal. 70-71.

¹⁹ Sri Waryanti, “Makna Rencong bagi Ureueng Aceh”, *Jurnal Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh*, Vol. 5 No. 3 September 2013, hal. 403.

BAB II METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang disajikan dalam bentuk deskriptif, atau menggambarkan data-data yang telah dikumpulkan menjadi kata-kata sehingga menjadi sebuah kalimat.²⁰ Pendekatan kualitatif lebih cenderung menganalisis data secara induktif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada makna dari objek penelitian yang telah diamati dengan menggambarkan data dan lebih fokus terhadap kualitas data.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis di daerah Kabupaten Aceh Tenggara. Alasan penulis melakukan penelitian di daerah ini karena *mekhemu* merupakan senjata tradisional dari daerah kabupaten Aceh Tenggara.. Sehingga peneliti melakukan penelitian di daerah ini untuk mendapatkan data yang jelas agar peneliti dapat menyimpulkan data-data yang didapatkan dari daerah tersebut.

²⁰ I Wayan Suwendra, Metodologi Penelitian Kualitatif cetakan, I (Bandung: Nilacakra 2018), hlm. 4.

2. Waktu Penelitian

Tabel 2.1: Jadwal Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan ke										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Penyusunan Proposal	■	■									
2	Seminar Proposal		■									
3	Revisi Proposal			■								
4	Mengajukan Surat Izin Penelitian				■							
5	Pengumpulan Data di Lapangan				■	■						
6	Pengelolaan dan Analisis Data					■	■					
7	Penyusunan Laporan Penelitian							■	■	■	■	■

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber utama yang digunakan peneliti adalah data primer yang diperoleh melalui teknik studi lapangan. Penelitian lapangan atau disebut (*field reseach*), yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan pada objek yang akan diteliti. Penelitian lapangan adalah suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi penelitian, dan juga dilakukan untuk penyusunan penulisan.²¹

²¹ Abdurrahmat Fathoni, “*Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*”, (Jakarta: Rinrka Cipta, 2006), hal. 96.

Selain menggunakan data primer peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari studi perpustakaan yaitu berupa buku, jurnal, artikel dan hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan objek yang diteliti demi melengkapi penulisan yang baik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis yang dilakukan oleh peneliti, karena tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang peneliti gunakan diantaranya.²²

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran. Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah observasi *nonparticipant* yaitu peneliti tidak terlibat dalam kegiatan dan hanya sebagai pengamat. Dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dalam penggunaan atau fungsi *Mekhemu* bagi masyarakat suku Alas. Dan peneliti juga pengamatan di beberapa tempat yang masih memiliki atau menyimpan topik dalam penelitian.²³

2. Wawancara

Wawancara ialah proses atau interaksi antara pewawancara dan informan yang dilakukan pewawancara untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya

²² Hardani, dkk, “*Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*” (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), hal. 121.

²³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 145.

jawab antara peneliti dengan informan. Wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat ke dalam penelitian.²⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara tak terstruktur karena jenis wawancara ini bersifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Pewawancara dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan manapun bergantung pada jawaban.²⁵

Istilah wawancara tak terstruktur ini adalah wawancara dengan pembicaraan yang informal. Kemudian, sebelum memulai kegiatan wawancara, peneliti terlebih dahulu akan menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan untuk informan. Saat melakukan sesi wawancara peneliti juga akan merekam informasi dari informan.²⁶

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala atau anggota dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Tenggara, ketua serta anggota staf dari Majelis Adat Aceh Tenggara, Ketua Adat Kute, pengrajin dan para tokoh masyarakat yang mengerti tentang kajian yang diteliti oleh peneliti.²⁷

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebuah cara yang dilakukan oleh peneliti dengan menyediakan dokumen yang akurat dan kuat. Instrument penelitian yang digunakan peneliti berupa

²⁴ Rahardjo Mudija, “*Metode Pengumpulan data Penelitian Kualitatif*”, universitas Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011.

²⁵ Imami Nur Rachmawati “*Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*”, Jurnal Lembar Metodologi, Vol. 11. No. 1 Maret 2007, Hal. 36.

²⁶ Suwartano, “*Dasar-Dasar Metode Penelitian*”, (yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal. 49.

²⁷ Ketua Adat Kute dalam Bahasa Alas berarti Ketua Adat di Desa.

handphone, buku tulis, dan pulpen, Peneliti juga melakukan pencatatan data, merekam, foto. Dokumentasi mengumpulkan sumber data-data baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

Selain dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan cara foto, dan merekam, peneliti juga akan menggunakan dokumentasi yang berasal dari sumber-sumber tertentu baik dari buku, maupun web seperti jurnal. Dokumentasi ini juga berkaitan dengan orang yang terlibat dalam memperoleh pengetahuan, keterangan, yang berkaitan dengan data yang didapatkan.²⁸

E. Analisis Data

Analisi data merupakan sebuah proses yang dimulai dengan memilah seluruh data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber-sumber baik sumber tertulis ataupun sumber yang didapatkan dari observasi lapangan. maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan dalam menganalisis data adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data atau dikenal juga dengan *Data Reduction*, merupakan rangkuman dari data-data yang diperoleh dari lapangan. Di karenakan data yang didapatkan dari lapangan dalam jumlah yang banyak. Data tersebut selanjutnya dikumpulkan kemudian dikelompokkan, setelah itu, peneliti harus memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan pada hal-hal yang lebih penting agar lebih teliti dan terperinci. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berkaitan

²⁸ Nyoman Kutha Ratna, "*Metodologi Penelitian*", (yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal. 233.

dengan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai indentitas *Mekhemu* sebagai senjata tradisional Suku Alas. Proses reduksi data ini dilakukan dengan cara memilah hasil data yang didapatkan dari sumber observasi lapangan, kemudian data-data tersebut disusun dalam bentuk deskripsi.²⁹

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data selesai, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah penyajian data ataupun disebut dengan *data display*. Melalui data tersebut data dapat terorganisasikan, sehingga dapat tersusun dalam pola hubungan dan peneliti akan semakin mudah untuk mamahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data atau *data diplay* bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, *flowchart*, bagan dan hubungan antar katagori.

Data-data yang didapatkan dari berbagai sumber dideskripsikan dalam bentuk uraian kata atau kalimat yang sesuai dengan topik penelitian yang bersifat deskriptif, disusun berdasarkan observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dirangkai dalam bentuk deskripsi. Dengan menggunakan penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami.³⁰

3. Verifikasi

Verifikasi atau disebut juga dengan kesimpulan merupakan langkah ketiga yang dilakukan dalam menganalisis data. Upaya untuk melihat kembali catatan-catatan dari hasil lapangan, hal ini dilakukan agar menghasilkan deskripsi lebih

²⁹ Sugiyono, "*Metode Penelitian...*", hal. 247.

³⁰ Sugiyono, "*Metode Penelitian...*", hal. 248-249.

akurat tentang fakta yang ada dilapangan. Kemudian data yang tersaji dalam bentuk uraian kata yang disimpulkan, sehingga memperoleh jawaban yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian Kualitatif. Kesimpulan yang telah diambil tersebut tidak boleh menyimpang dari rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal penelitian.³¹

F. Sistematika Penulisan

Dalam format penulisan skripsi ini penulis berpedoman pada buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2021. Untuk memudahkan pemahaman dalam penulisan ini, penulis membaginya menjadi lima bab, dan dari masing-masing bab, mempunyai keterkaitan antara satu sama lain diantaranya.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan, didalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, yang memuat didalamnya uraian tentang pemilihan judul penelitian dan penjelasan secara singkat yang berkaitan dengan hal yang diteliti. bab ini juga terdapat rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan, kemudian bab ini juga disertakan juga tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah dan kajian pustaka.

Bab kedua, penulis membahas tentang metode peneliiian yang digunakan dalam penulisan skripsi meliputi Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian dan waktu

³¹Abdul Manan dkk, "Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora", (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021).

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisi data, dan sistematika penulisan.

Bab ketiga, penulis membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi asal usul suku Alas, letak geografis di Aceh Tenggara, populasi penduduk dan sistem ekonomi, bahasa dan sistem pendidikan.

Bab keempat, merupakan bab yang membahas tentang hasil dari penelitian dimulai dari sejarah penggunaan senjata mekhemu bagi masyarakat suku Alas, makna senjata *mekhemu* bagi masyarakat suku Alas, *mekhemu* sebagai identitas suku Alas, dan cara melestarikan senjata tradisional mekhemu.

Bab Kelima, merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini menjelaskan ringkasan dan beberapa pokok-pokok penting yang disertai dengan saran dan kritikan dari pembaca kepada penulis

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Asal Usul Suku Alas

1. Legenda

Pada Zaman dahulu terdapat sebuah danau yang sudah kering diantara pegunungan. Hal ini di akibatkan gunung meletus, dan air dalam danau tersebut mengalir membentuk sebuah aliran sungai. Ketika danau tersebut mengering, maka terbentuklah sebuah hamparan yang luas dengan di tumbuh tumbuhan talas. Kemudian daerah tersebut dinamakan dengan Talas, sehingga lama kelamaan berubah menjadi Alas.³²

Menurut H. M. Zainuddin dari kisah yang diceritakan oleh Penghulu Tebin Alas, pada zaman dahulu ada seorang raja dari negeri Kluet (kini Aceh Selatan). Raja tersebut mempunyai tujuh orang putra dan mereka memelihara seekor anjing besar. Kemudian setelah raja itu mangkat anak tertua diangkat sebagai pengganti raja, tetapi keenam saudaranya tidak setuju atas usulan tersebut, dan melakukan protes. Terjadilah perselisihan di antara mereka, kemudian salah satu di antara mereka memberikan usulan untuk masalah tersebut, yaitu dengan menjadikan anjing peliharaan mereka agar menjadi raja, dan usulan itu pun diterima oleh para saudaranya.³³

³² Alamayah dkk, "*Ensiklopedia Aceh Adat, Bahasa, Kesenian, Sejarah*", (Banda Aceh: Penjabat Pembuat Komitmen Bidang Budaya, 2008), hal. 214.

³³ Alamayah dkk, "*Ensiklopedia...*", hal. 214.

Ketika anjing tersebut akan dinobatkan menjadi raja, datanglah seorang aulia yang memegang sebuah tongkat dan menancapkan tongkatnya ke dalam tanah, aulia itu melarang mereka menobatkan anjing tersebut untuk diangkat menjadi raja. Dengan menyarankan agar salah seorang diantara ketujuh saudara tersebut diangkat menjadi raja.

Ketujuh bersaudara tersebut tidak mendengarkan perkataan dari aulia tersebut, malah sepakat untuk membunuh aulia itu, karna telah menghalangi rencana mereka. aulia itu kemudian, mencabut tongkat yang telah di tanamkan di tanah dan kemudian menghilang tanpa meninggalkan jejak. Tidak lama setelah kejadian tersebut, terjadilah badai dan pada lubang jejak tongkat Aulia tersebut keluarlah air, Negeri itu pun karam, kemudian dikenal dengan sebutan Laut Karam.

Ketika daerah itu karam, ketujuh bersaudara itu sempat melarikan diri dengan menaiki sebuah perahu dan menuju ke daerah yang di sukai mereka masing-masing. Dua di antara mereka menuju ke Hulu sungai Singkil. Ada juga sampai ke dataran Alas, bekas danau yang kering akibat dari letusan gunung berapi yang banyak di tumbuh oleh tumbuhan talas, yang kemudian menjadi keturunan Penghulu Tebing Datas,

Daerah tersebut kemudian dibangun menjadi sebuah negeri. Ketika daerah tersebut maju, banyak orang-orang pendatang dari berbagai daerah untuk menetap

disana. Daerah Alas inilah yang kemudian menjadi cikal-bakal dari daerah Kabupaten Aceh Tenggara.³⁴

2. Sejarah

Pada zaman dahulu wilayah kabupaten Aceh Tenggara merupakan sebuah danau yang di kelilingi oleh pegunungan yang sangat luas. Penduduk suku Alas tinggal di pingiran danau. Danau tersebut berbentuk lonjong dengan dinding Selatan yang mengarah ke Singkil. Ketika curah hujan tinggi maka air di dalam danau akan meluap sehingga lama kelamaan danau tersebut menjadi kering dan kemudian menjadi dataran yang luas dan juga subur.³⁵

Melihat dari sejarahnya, nenek moyang Suku Alas berasal dari, Suku Gayo, Singkil, Pakpak, Kuet, Batak, dan Karo. Suku Alas pada awalnya menganut kepercayaan Animisme, Animisme dan sebagainya. Kemudian pada tahun 1325, Islam mulai masuk ke Aceh Tenggara. Menurut Kreemer, sebutan Alas berasal dari nama kepala suku Alas yaitu cucu dari raja Lambing, yang dahulu pernah bermukim di daerah Batoe Mboelan, kemudian sekarang dibaca dengan Batumbulan.

Menurut Iwabuci, raja pertama yang mendiami tanah Alas adalah raja Lambing keturunan dari raja Lotung yang dikenal sebagai cucu dari Guru Tatea Bulan yang berasal dari daerah Samosir atau Tanah Batak. Raja Lambing merupakan nenek moyang marga Sebayang yang berada di Tanah Karo dan Selian di Tanah Alas. Pada tahun 1325 M. Datuk Raja Dewa atau yang lebih dikenal dengan Maulana Malik

³⁴ Alamayah dkk, "Ensiklopedia...",215.

³⁵ Rusdi Sufi dkk., *Sejarah dan Adat Istiadat Masyarakat Alas di Aceh Tenggara*, (Banda Aceh: Badan Arsip Dan Perpustakaan NAD, 2008), hal. 29.

Ibrahim, seorang ulama pertama dan termasyur yang telah membawa Islam ke Tanah Alas berasal dari Pase dari daerah Timur Pesisir Aceh. Sebelum datang ke Pase, Datuk Raja Dewa merupakan seorang pengembara yang bersal dari marga Caniago dari Tanah Minang kerajaan Pagaruyung.

Raja Lambing menikahkan putrinya yang bernama Tjang atau Cang dengan Datuk Raja Dewa yang kemudian masuk Islam. Saat ini keturunannya masih menetap di Batumbulan. Sebelum Raja Lambing wafat dia menyerahkan kekuasaannya kepada Datuk Raja Dewa.

Ketika Datuk Raja Dewa sudah tidak sanggup memerintah lagi maka pemerintahan kerajaan pun di serahkan kepada putranya yang bernama Alas yang bermarga Selian. Raja Alas Selian merupakan raja yang sangat terkenal di wilayah kekuasaannya, sehingga para pendatang yang datang ke wilayah kerajaan ini menyebutkan dengan “ke Tanah Alas”, sehingga penduduk kerajaannya pun disebut dengan khang Alas atau orang Alas.³⁶

B. Letak Geografis Aceh Tenggara

Kabupaten Aceh Tenggara juga dikenal dengan daerah Gayo Alas, awalnya Kabupaten Aceh Tenggara merupakan bagian dari Aceh Tengah. Kemudian, pada tanggal 26 Juni 1974 daerah Aceh Tenggara diremikan menjadi sebuah Kabupaten.

³⁶ Thalib Akbar, dkk, “Adat Siempat Perkara”, (dipersentasikan dalam Seminar Cagar Budaya dan Adat Istiadat Suku Alas, berjudul Situs Cagar Budaya Kompleks Makam Kelpok Migrasi Pertama Suku Alas dan Makam Datuk Rambat (Nazaruddin) di Terutung Kute, serta Sejarah Batumbulan Asal Muasal Adat Alas. 26-28 Desember 2019). Hal. 2-5.

Kini Aceh Tenggara sudah menjadi sebuah Kabupaten tersendiri, setelah terjadi pemekaran dengan Kabupaten Aceh Tenggara. Kemudian, pada tanggal 10 April 2002 Kabupaten Gayo Lues memekarkan diri dari daerah Aceh Tenggara. Oleh sebab itu, Suku yang paling banyak memdiami wilayah Aceh Tenggara adalah suku Alas dan suku Gayo.³⁷

Kabupaten Aceh Tenggara Ibu Kota Kutacane merupakan daerah dataran tinggi yang memiliki perbatasan antara Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Luas Daerah Kabupaten Aceh Tenggara 4.321,41 Km². Jarak ibukota Kabupaten ke Ibukota Provinsi adalah 900 km dan batas-batas daerah.³⁸ Secara astronomis wilayah Aceh Tenggara terletak di 3055'23"–4016'37" LU dan 96043'23'–98010'32" BT. Memiliki ketinggian 251000 mdpl (meter dibawah permukaan laut), dikelilingi oleh taman nasional gunung lauser dan bukit barisan.³⁹

Berdasarkan posisi letak geogrsfis, Kabupaten Aceh Tenggara memiliki batas batas wilayah.

1. Bagian Utara bersebelahan dengan Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Langkat Sumatra Utara.
2. Bagian Selatan bersebelahan dengan kota Subussalam dan Kabupaten Aceh Selatan dan Kabupaten Karo.

³⁷ Darwis A. Soelaiman, "*Kompilasi Adat Aceh*". (Banda Aceh: PUSMA, 2011). Hal. 283.

³¹ Azhar Muthasir, "*Adat Perkawinan Etnis Alas*", (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi NAD, 2008), Hal. 9.

³⁹ Badan Statistik, Aceh Tenggara, 2014, hal. 14.

3. Bagian Barat bersebelahan dengan Kabupaten Aceh Selatan dan kota Subussalam.
4. Bagian Timur bersebelahan dengan Kabupaten Langkat dan Karo Provinsi Sumatra Utara.

Secara umum, Kabupaten Aceh Tenggara merupakan dataran yang dikelilingi oleh perbukitan dan pegunungan yang merupakan gugusan Bukit Barisan. Sebagian kawasan Aceh Tenggara merupakan daerah suaka alam Taman Nasional Gunung Leuser.⁴⁰

C. Populasi Penduduk dan Sistem Ekonomi

1. Populasi Penduduk

Berdasarkan hasil dari bulan September tahun 2020 jumlah penduduk yang terdapat di Aceh Tenggara berjumlah 220.860 Jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 110.799 Jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 110.061 jiwa. Kecamatan dengan penduduk yang paling padat terdapat di kecamatan Babussalam. Sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit terletak di kecamatan Tanoh Alas.

⁴⁰ Profil kabupaten Aceh Tenggara,
https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_15091794334_BA B_-IV_DOK.pdf, Di akses pada tanggal 21 juni 2021, pukul 14:37.

Tabel 3.1: Wilayah Kabupaten Aceh Tenggara memiliki 16 kecamatan

No	Kecamatan	Mukim	Desa
1	Lawe Alas	4	28
2	Babul Rahmah	3	27
3	Tanoh Alas	3	14
4	Lawe Sigala-gala	4	35
5	Babul Makmur	3	21
6	Semadam	3	19
7	Lauser	3	23
8	Bambel	4	33
9	Bukit Tusam	3	23
10	Lawe Sumur	3	18
11	Babussala	3	27
12	Lawe Bulan	3	24
13	Badar	3	18
14	Darul Hasanah	3	28
15	Ketambe	3	25
16	Deleng Pokhisen	3	22
	Jumlah	57	385

Sumber: kabupaten Aceh Tenggara dalam angka 2020, Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh.

Tabel 3.2: Jumlah Penduduk Perkacamatan

No	Kecamatan	Penduduk
1	Lawe Alas	16584
2	Babul Rahmah	9170
3	Tanoh Alas	4789
4	Lawe Sigala-gala	20751
5	Babul Makmur	15101
6	Semadam	13249
7	Leuser	6998
8	Bambel	19219
9	Bukit Tusam	11479
10	Lawe Sumur	7686
11	Babussalam	29676
12	Lawe Bulan	17039
13	Badar	14512
14	Darul Hasanah	14974
15	Ketambe	10890
16	Deleng Phokisen	8.743
	Jumlah	220860

Sumber: kabupaten Aceh Tenggara dalam angka 2020, Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

Tabel 3.3: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Lawe Alas	8375	8209	16584
2	Babul Rahmah	4636	4534	9170
3	Tanoh Alas	2408	2381	4789
4	Lawe Sigala-gala	10303	10448	20751
5	Babul Makmur	7447	7654	15101
6	Semadam	6615	6634	13249
7	Leuser	3636	3362	6998
8	Bambel	3532	9687	19219
9	Bukit Tusam	5792	5687	11479
10	Lawe Sumur	3830	3856	7686
11	Babussalam	14888	14788	29676
12	Lawe Bulan	8569	8470	17039
13	Badar	7237	7275	14512
14	Darul Hasanah	7636	7338	14974
15	Ketambe	5602	5288	10890
16	Deleng Phokisen	4293	445	8743
	Jumlah	110799	110061	220860

Sumber: kabupaten Aceh Tenggara dalam angka 2020, Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

2. Sistem Ekonomi

Mayoritas masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar masyarakat menaman padi sebagai komoditas utama, selain padi, masyarakat juga menanam tanaman pokok lainnya seperti Jagung dan

Kakao. Di sisi lain, berdasarkan data dari Kabupaten Aceh Tenggara dalam angka, di tahun 2020 produksi sayuran tertinggi berasal dari tanaman cabai besar dengan total produksi sebanyak 2.640 kuintal, kemudian cabai kecil dengan total produksi 2.281 kuintal dan kacang panjang sebanyak 1.018 kuintal.

Dari sektor buah-buahan produksi terbesar berasal dari buah pisang dengan total produksi sebanyak 12.058 kuintal, kemudian salak 10.788 kuintal dan disusul dengan buah rambutan dengan total produksi sebanyak 7.071 kuintal. Selain sebagai petani, masyarakat Aceh Tenggara juga bermata pencaharian sebagai pedagang, PNS, dan pengelola tambak ikan air tawar.⁴¹

D. Bahasa dan Sistem Pendidikan

1. Bahasa

Bahasa ialah lambang bunyi yang diucapkan oleh suatu etnis masyarakat untuk berinteraksi. Bahasa juga dapat dikatan sebagai ucapan dan perkataan.⁴² Bahasa Alas atau sering disebut dengan (cekhok Alas) merupakan bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat yang mendiami daerah Kabupaten Aceh Tenggara.

Bahasa Alas masuk kedalam golongan rumpun bahasa Austronesia yang banyak memiliki kesamaan dengan bahasa Karo provinsi Sumatra Utara. Bahasa Alas sampai sekarang masih digunakan oleh nasyarakat suku Alas, sebab fungsi bahasa sebagai pendukung untuk berkomunikasi dengan keluarga dan masyarakat. Bahasa juga dapat

⁴¹ kabupaten Aceh Tenggara dalam angka 2020, hal. 91-104.

⁴² Departemen pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2008, Hal. 116.

menjadi pendukung dan pengembang kebudayaan di suatu daerah. Bahasa Alas terbagi menjadi tiga macam dialek diantaranya:

Dialek Hulu merupakan dialek yang meliputi daerah Kecamatan Badar dan sebagian wilayah kecil bagian kecamatan Lawe Alas. Dialek Hilir meliputi daerah Kecamatan Babel, kecamatan Lawe Alas, dan sebagian besar dari kecamatan Lawe Sigala-gala. Sedangkan wilayah dialek Tengah atau disebut dengan dialek Babussalam, meliputi daerah sebagian kecil Kecamatan Babel dan Kecamatan Lawe Alas.⁴³

2. Sistem Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting bagi kemajuan suatu daerah, di Indonesia sendiri jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Jenjang pendidikan formal meliputi pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Dengan jenis pendidikan yang diajarkan meliputi pendidikan umum, akademik, kejuruan, keagamaan, vokasi dan khusus. Di Kabupaten Aceh Tenggara mayoritas anak-anak bersekolah di jenjang pendidikan atau lembaga formal yang disediakan oleh pemerintah.

³⁶ Eka Sri Mulyani, dkk, "Ensiklopedia Kebudayaan Aceh", (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018). Hal. 174.

Tabel 3.4: Angka Partisipasi Murni dan Angka Partisipasi Kasar Menurut Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Angka Partisipasi Murni		Angka Partisipasi Kasar	
	2019	2020	2019	2020
SD/MI/Sederajat	99,67	99,33	114,62	112,61
SMP/MTs/Sederajat	91,02	90,09	101,11	99,34
SMA/SMK/MA/Sederajat	68,12	68,50	84,22	84,57

Sumber: kabupaten Aceh Tenggara dalam angka 2020, Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh.



BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Penggunaan Senjata *Mekhemu*

Senjata tradisional *mekhemu* mulai dikenal oleh masyarakat suku Alas sekitar tahun 1600- an. *mekhemu* dibawa oleh suku Alas ke tanah alas yang bermarga Kepale Dese. Pada awalnya senjata *mekhemu* dibawa oleh suku Kepale Dese belum berbentuk lengkap sehingga senjata *mekhemu* masih berupa senjata tajam biasa. Sekitar tahun 1700-1800 senjata *mekhemu* sudah dikenal luas oleh masyarakat suku Alas dengan bentuk yang lebih indah dan memiliki hiasan-hiasan di bagian fisik senjata *mekhemu*.

Sebutan *mekhemu* berasal dari kata *khempu* dan lama kelamaan berubah menjadi *khemu* atau *mekhemu*. Kata *khempu* ini diambil dari lilitan yang terdapat di sarung *mekhemu*. Sarung tersebut dililit dengan rotan.⁴⁴ Selain itu, *mekhemu* juga dikenal dengan sebutan *piso mesalut*. Di namakan *piso mesalut* salah satunya diambil dari proses pembuatan senjata tersebut.⁴⁵

Datuk Raja Dewa merupakan seorang raja yang berasal dari daerah Batubulan meminta saudaranya yang bernama Pande Rehan untuk membuatkan sebuah senjata tajam yang disalut dengan hiasan suasa dan perak yang kemudian diisi dengan kekuatan-kekuatan gaib dengan berdasarkan ayat suci al-Quran oleh Tengku Metuah

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Thalib Akbar, selaku Ketua Majelis Adat Aceh di Kabupaten Aceh Tenggara diwawancarai pada tanggal 08 September 2021.

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Robi Sugara, selaku Penggiat Budaya di Dinas Kebudayaan Aceh di Kabupaten Aceh Tenggara diwawancarai pada tanggal 14 Agustus 2021.

yang bernama Guru Leman dari kute Telaga Mengkar. Sehingga senjata ini bisa mematuhi perintah pemiliknya bahkan bisa diterbangkan oleh penggunanya.⁴⁶

Senjata *mekhemu* melambangkan kegagahan dan kehormatan Raja Alas dan hanya diberikan kepada penguasa, pembesar negeri dan orang yang dihormati yang datang ke tanah Alas sebagai penghargaan yang sangat tinggi dan penanda bahwa sudah sahnya diterima menjadi salah satu bagian dari suku Alas.⁴⁷

Pada zaman penjajahan Belanda senjata *mekhemu* dipakai untuk melawan bangsa Belanda agar dapat mempertahankan dan memperjuangkan hak masyarakat tanah Alas. Sebelum Belanda masuk ke Tanah Alas senjata *mekhemu* juga pada awalnya dijadikan sebagai alat dalam kesenian tarian pelebat, yaitu suatu perkelahian yang menunjukkan keperkasaan dengan menggunakan senjata tajam sebagai alat untuk bertarung. Setelah bangsa Belanda masuk dan menguasai tanah Alas. Senjata *mekhemu* yang dipakai dalam kesenian ini digantikan dengan bambu yang dijadikan sebagai senjata dalam tarian pelabat.

Sesudah berakhirnya masa penjajahan Belanda, terjadi perubahan fungsi dalam pemakaian senjata tradisional *mekhemu*. *mekhemu* tidak lagi dijadikan sebagai senjata. Tetapi sudah beralih fungsi menjadi perlengkap upacara kebesaran adat Alas. Senjata *mekhemu* dikhususkan untuk kaum laki-laki baik dari kalangan orang dewasa maupun anak-anak, dengan bentuk dan ukuran berbeda-beda sesuai dengan usia

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Robi Sugara, selaku Penggiat Budaya di Dinas Kebudayaan Aceh di Kabupaten Aceh Tenggara diwawancarai pada tanggal 14 Agustus 2021.

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Thalib Akbar, selaku Ketua Majelis Adat Aceh di Kabupaten Aceh Tenggara diwawancarai pada tanggal 08 September 2021.

penggunanya. Sedangkan senjata tradisional kaum perempuan suku Alas bernama *munduk* yang sekarang keberadaannya sudah tidak pernah terlihat lagi sehingga dapat dikatakan bahwa senjata ini sudah punah.

Biasanya senjata *mekhemu* digunakan dalam upacara adat pernikahan dan sunat Rasul. Dalam upacara pernikahan senjata *mekhemu* dibawa oleh *pegembakh* (pendamping pengantin pria) yang diibaratkan sebagai panglima yang sedang menjaga raja, sedangkan pengantin pria diibaratkan sebagai raja sehari. Dalam adat pernikahan suku Alas jika pihak laki-laki tidak membawa senjata tradisional *mekhemu* akan dikenakan denda adat sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Sedangkan di dalam adat *pesenaten*⁴⁸ senjata *mekhemu* dipegang oleh orang yang akan disunat.⁴⁹

B. Makna Yang Terkandung Dalam Senjata Tradisional *Mekhemu*

Senjata tradisional *mekhemu* adalah salah satu senjata tajam yang digunakan oleh masyarakat suku Alas dalam ritual adat pernikahan dan sunat rasul. Senjata *mekhemu* berwujud seperti pisau yang memiliki panjang 40 cm, lebar bagian atas 3 cm dan lebar bagian bawah 2 cm, panjang sarung *mekhemu* 41 cm, dan ketebalan gagang 1 cm. Senjata tradisional *mekhemu* merupakan alat persenjataan masyarakat suku Alas dalam mempertahankan harga diri serta melindungi diri. Semua makna yang terkandung dalam senjata *mekhemu* dipenuhi dengan artian yang baik.

⁴⁸ Pesenaten di artikan sebagai Sunat Rasul

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Samsidin, selaku wakil III Majelis Adat Aceh di Kabupaten Aceh Tenggara diwawancarai pada tanggal 13 Agustus 2021.

Gambar. 4.1



Sumber: Facebook Tanah Alas.

Gambar. 4.2



Sumber: Facebook Tanah Alas.

Gambar. 4.3



Sumber: Facebook Tanah Alas.

Gambar. 4.4



Sumber. Dokumentasi pribadi penulis.

Gambar. 4.5



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Gambar. 4.6



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Gambar. 4.7



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Gambar. 4.8



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Gambar. 4.9



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis (perbandingan ukuran Mekhemu panjang dan sedang).

Makna-makna yang terkandung dalam senjata tradisional *mekhemu* diantaranya:

1. Gagang

Gambar. 4.10



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Gagang yang terdapat di *mekhemu* umumnya terbuat dari tanduk kerbau yang dibuat dengan bercabang dua melambangkan atau bermakna dua kalimat syahadat yaitu *Asyhadu An Laa Ilaha Ilallah, Wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasuulullah*”, artinya “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah”.⁵⁰

Perubahan yang terjadi dalam pembuatan senjata *mekhemu* dari awal bahkan sampai saat ini sudah mengalami banyak modernisasi. Dalam pembuatan gagang senjata *mekhemu*, pada awalnya memang digunakan tanduk kerbau namun, saat ini tanduk kerbau tidak digunakan lagi karna sulit untuk didapatkan sehingga sekarang sudah diganti dengan bahan yang terbuat dari kayu biasa.⁵¹

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Hamidah, selaku penggiat Budaya di Kabupaten Aceh Tenggara diwawancarai pada tanggal 22 Agustus 2021.

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Robi Sugara, selaku Penggiat budaya di Dinas Kebudayaan Aceh di Kabupaten Aceh Tenggara diwawancarai pada tanggal 14 Agustus 2021.

2. Sarung

Gambar. 4.11



Sumber: Dokumentasi pribadi penulis.

Dalam pembuatan sarung *mekhemu* digunakan kayu yang sangat kuat yaitu jenis kayu jati, sehingga dapat bertahan dalam jangka waktu yang sangat lama. Awalnya, sarung senjata *mekhemu* tersebut memiliki tiga belas cincin yang terbuat dari perak dan bagian atas sarung *mekhemu* juga dilapisi dengan suasa. Tiga belas cincin tersebut bermakna tiga belas rukun sholat. Sebagian etnis Alas mengenal lilitan perak pada sarung *mekhemu* dengan nama *salut* atau *disalut*.

Perubahan juga terjadi dalam pembuatan sarung senjata *mekhemu*. Bahan yang digunakan adalah kayu biasa yang mudah didapatkan. Bahkan pernak-pernik seperti suasa dan perak yang digunakan dalam *mekhemu* diganti dengan aluminium.⁵²

⁵² Hasil Wawancara dengan Ridwansyah, selaku salah satu keturunan Raja berempat di Kabupaten Aceh Tenggara diwawancarai pada tanggal 29 Agustus 2021.

3. Bintang

Gambar. 4.12



Dokumentasi pribadi penulis.

Dalam bagian sarung terdapat simbol bintang yang berjumlah empat. Satu bintang terdapat dibagian atas sarung dan tiga bintang lainnya terdapat dibagian bawah sarung. Makna bintang-bintang tersebut merupakan *Khaje Berempat*.⁵³ *Khaje berempat* merupakan empat pemimpin Tanah Alas yang berada di bawah pemerintahan kekuasaan raja.⁵⁴

C. Mekhemu Sebagai Identitas Suku Alas

Ketika Kabupaten Aceh Tenggara dimekarkan dari Kabupaten Aceh Tengah, masyarakat Aceh Tenggara memilih *piso mekhemu* sebagai salah satu lambang atau ikon yang menunjukkan jati diri sebagai identitas budaya Alas.⁵⁵

⁵³Hasil Wawancara dengan Kamilan Selian dkk, selaku Kabid Hukum Adat di Kabupaten Aceh Tenggara diwawancarai pada tanggal 13 Agustus 2021.

⁵⁴Hasil Wawancara dengan Ridwansyah, selaku salah satu keturunan Raja berempat di Kabupaten Aceh Tenggara diwawancarai pada tanggal 29 Agustus 2021.

⁵⁵ Hasbullah, *Menempa Pisau...*, hal.20.

Gambar. 4.13

Sumber. Google

Mekhemu yang dijadikan sebagai lambang dari daerah Kabupaten Aceh Tenggara memiliki makna yang sangat penting bagi suku Alas, *mekhemu* melambangkan kegagahan seorang raja dan keberanian pejuang-pejuang suku Alas dengan mengenggam *mekhemu* sebagai senjata dalam melawan penjajahan Belanda sebagai simbol membela kebenaran dan mempertahankan hak-hak masyarakat di Tanah Alas.⁵⁶

Gambar. 4.15

Sumber. Facebook Tanah Alas (Pejuang Tanah Alas tahun 1904 melawan penjajahan Belanda)

⁵⁶ Hasbullah, *Menempa Pisau...*, hal.20.

Gambar. 4.15



Sumber. Google. (Benteng Kutarih bukti perjuangan etnis Alas terhadap penjajahan Belanda tahun 1904)

Selain dari senjata *mekhemu* makna dari bambu runcing juga sangat berarti bagi masyarakat etnis Alas. Bambu runcing juga digunakan sebagai identitas suku Alas, bambu runcing dijadikan sebagai alat untuk melawan penjajahan Belanda.

Mekhemu dijadikan sebagai identitas suku Alas memiliki makna yang sangat penting, sehingga *mekhemu* tidak pernah terlepas dari kehidupan masyarakat bahkan sampai saat ini *mekhemu* tetap dijadikan sebagai senjata kehormatan dan kebesaran etnis Alas bahkan dalam upacara-upacara kebesaran adat etnis Alas dalam adat pernikahan maupun sunat rasul.⁵⁷

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Robi Sugara, selaku Penggiat budaya di Dinas Kebudayaan Aceh di Kabupaten Aceh Tenggara diwawancarai pada tanggal 14 Agustus 2021.

Gambar. 4.16

Sumber. Facebook Tanah Alas. (Sunat Rasul tahun 1968)

Gambar 4.17

Sumber. Facebook dan Instagram. (Sunat Rasul masa kini)

Gambar. 4.18

Sumber. Dokumentasi pribadi (Pengantin pria dengan dua orang pengembakh atau pendamping mempelai pria)

Gambar. 4.19

Sumber. Instagram (Pengantin pria dan Wanita dalam adat pernikahan suku Alas)

Seiring dengan perkembangan zaman, *mekhemu* senjata tradisional etnis Alas, menjadi salah satu cenderamata yang banyak diminati sebagai oleh-oleh khas dari daerah tanah Alas. *mekhemu* diberikan kepada pemimpin-pemimpin daerah atau

kepada orang yang dihormati. Senjata *mekhemu* yang diberikan tentunya tidak mengandung unsur-unsur megis tertentu.⁵⁸

Gambar 4.20



Sumber facebook Abdul Aziz. (Penyerahan Piso Mekhemu kepada Ketua Demokrat Aceh).

D. Upaya Pelestarian *Mekhemu* Sebagai Senjata Tradisional Suku Alas

1. Upaya melestarikan *mekhemu*

Upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Aceh Tenggara dalam melestarikan senjata tradisional *mekhemu* dilakukan oleh dinas-dinas yang berkaitan diantaranya, Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara, upaya yang dilakukan oleh Majelis Adat Aceh adalah dengan cara mensosialisasikan manfaat dan pentingnya *mekhemu* dalam adat istiadat serta menerapkannya dalam tatanan adat istiadat pernikahan dan sunat rasul suku Alas dengan sanksi dan denda adat yang telah ditetapkan.⁵⁹ Sedangkan upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dengan

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Thalib Akbar, selaku ketua Majelis Adat Aceh di Kabupaten Aceh Tenggara diwawancarai pada tanggal 08 September 2021.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Thalib Akbar, selaku ketua Majelis Adat Aceh di Kabupaten Aceh Tenggara diwawancarai pada tanggal 08 September 2021.

cara memperkenalkan keberadaan senjata tradisional *mekhemu* secara luas dan mendata pengrajin-pengrajin *mekhemu* yang ada di Aceh Tenggara. Peran masyarakat sendiri dalam melestarikan *mekhemu* mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Majelis Adat Aceh dalam adat pernikahan dan sunat rasul suku Alas.

2. Kendala yang Di hadapi

Kendala yang dihadapi dalam melestarikan *mekhemu* berasal dari para pengrajin sendiri. Karena saat ini sudah tidak ada lagi pengrajin khusus dalam membuat senjata *mekhemu*. Pengrajin yang membuat senjata *mekhemu* ialah para pengrajin pandai besi, berbeda dengan daerah lainnya, mempunyai pengrajin khusus dalam pembuatan senjata tradisional. Hal ini dikarenakan oleh tidak adanya para pengrajin-pengrajin tetap dalam pembuatan senjata *mekhemu*. Jika ingin memiliki senjata *mekhemu*, senjata tersebut harus ditempa atau dipesan terlebih dahulu. Sedangkan pengrajin-pengrajin *mekhemu* sendiri tidak ada yang mengajarkan atau mewariskannya ke anak-anak mereka dikarenakan:

Pertama, anak-anak pengrajin tersebut tidak ingin terjun atau mendalami bidang tersebut. Mereka lebih memilih berdagang dari pada masuk ke bidang pembuatan senjata tradisional ini. Walaupun mereka mengetahui proses pembuatannya.⁶⁰

Kedua, jika anak-cucu mereka masuk ke dalam bidang pembuatan senjata tradisional ini dianggap kehidupan mereka tidak sejahtera dan tidak mejamin

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Mahmude, selaku pengrajin senjata Mekhemu di Kabupaten Aceh Tenggara diwawancarai pada tanggal 15 September 2021.

kehidupan ekonomi dalam keluarga. Para pengrajin tersebut lebih memilih untuk menyekolahkan anak mereka tinggi-tinggi dari pada terjun ke bidang pembuatan senjata tradisional tersebut.

Ketiga, harga pembuatan senjata tradisional ini dihargai dengan murah, karna hal ini, para pengrajin menganggap untuk hasil dari kerajinan tradisional ini proses pembuatan dan harga jualnya sangat jauh.⁶¹



⁶¹ Hasil Wawancara dengan Robi Sugara, selaku Penggiat budaya di Dinas Kebudayaan Aceh di Kabupaten Aceh Tenggara diwawancarai pada tanggal 14 Agustus 2021.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejarah senjata tradisional *mekhemu* pada awalnya dibawa oleh suku Alas bermarga Kepale Dese sekitar tahun 1600 M dan sekitar tahun 1700-1800-an. Senjata *mekhemu* sudah dikenal luas oleh suku Alas hingga saat ini, pada masa penjajahan Belanda *mekhemu* dijadikan sebagai senjata tajam dalam melawan Belanda, setelah berakhirnya penjajahan Belanda senjata *mekhemu* beralih fungsi sebagai alat untuk melengkapi upacara adat terutama dalam upacara adat pernikahan dan sunat rasul.

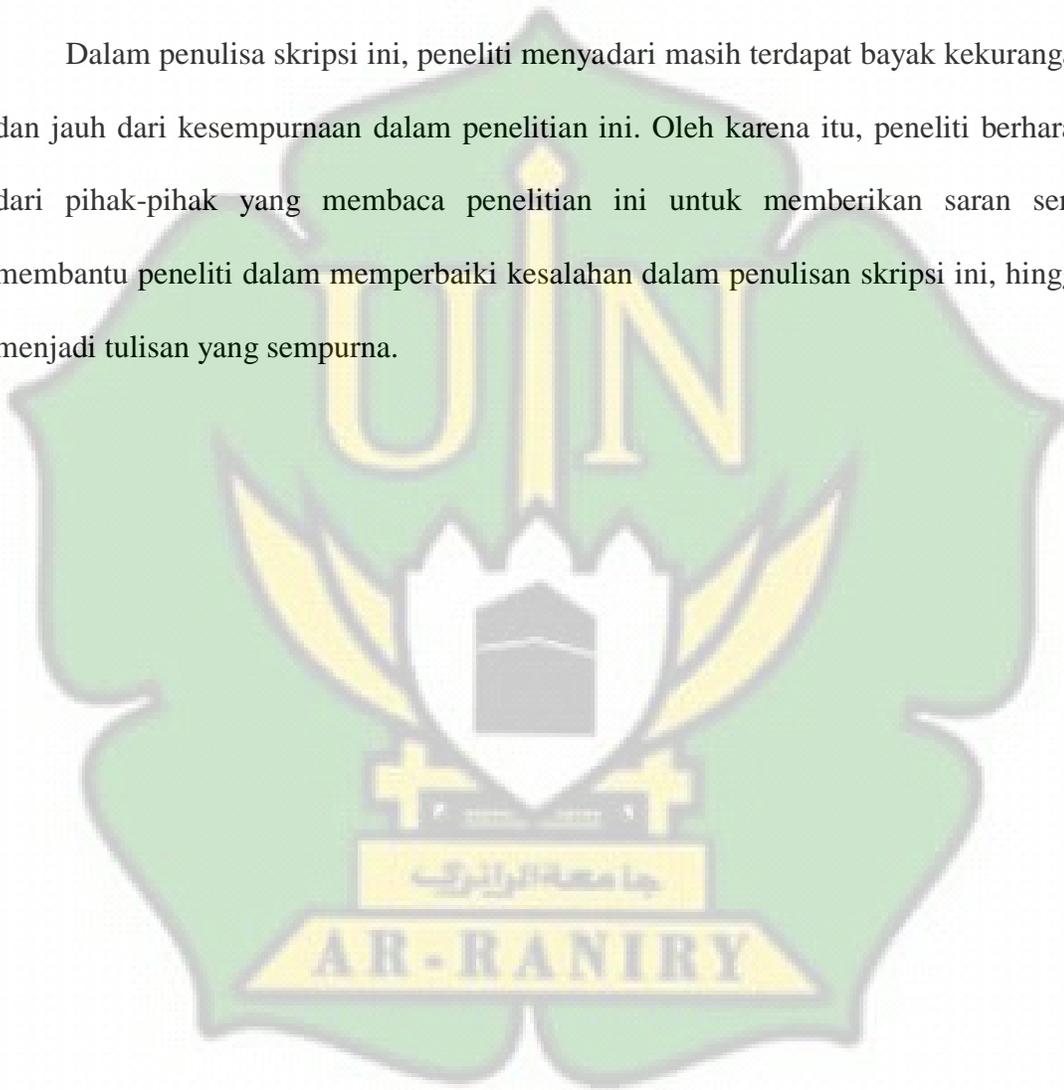
Senjata tradisional *mekhemu* berbentuk seperti pisau, dalam setiap bagian-bagian senjata *mekhemu* memiliki makna-makna tersendiri, baik yang terkandung dalam makna fisik maupun makna yang terkandung secara adat, perubahan yang terjadi dalam pemakaian bahan pembuatan senjata *mekhemu* sudah mengalami modernisasi, tetapi perubahan tersebut tidak menghilangkan makna-makna yang terkandung dalam senjata *mekhemu*. Selain itu, *mekhemu* sebagai identitas suku Alas tidak pernah terlepas dari kehidupan masyarakat dari dulu bahkan sampai saat ini, *mekhemu* tetap dijadikan sebagai senjata kehormatan dan kebesaran etnis Alas dan penggunaannya *mekhemu* tidak dapat di pisahkan dari adat pernikahan dan sunat rasul masyarakat suku Alas.

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat suku Alas dalam melestarikan senjata tradisional *mekhemu* dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, dengan cara mendata setiap pengrajin dan juga telah diatur dalam tatanan adat istiadat suku Alas, walaupun tidak

ada pengrajin yang khusus membuat senjata *mekhemu*, senjata *mekhemu* tetap dilestarikan oleh Pemerintah daerah.

B. Saran

Dalam penulisa skripsi ini, peneliti menyadari masih terdapat bayak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti berharap dari pihak-pihak yang membaca penelitian ini untuk memberikan saran serta membantu peneliti dalam memperbaiki kesalahan dalam penulisan skripsi ini, hingga menjadi tulisan yang sempurna.



DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahmat Fathoni. *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rinrka Cipta. 2006.

Abdul Manan. Dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh. 2021.

Alamayah. dkk. *Ensiklopedia Aceh Adat, Bahasa, Kesenian, Sejarah*. Banda Aceh: Penjabat Pembuat Komitmen Bidang Budaya. 2008.

Azhar Muthsir. *Adat Perkawinan Etnis Alas*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi NAD. 2008.

Aefarlava. *Mekhemu Suku Alas*.
dari laman web. <https://kaisosogarcia.blogspot.com/2015/03/mekhemu-suku-alas.html>, Di akses pada tanggal 22 Desember 2020. Pukul 16:46.

Badan Statistik. Aceh Tenggara. 2014.

Darwis A. Soelaiman. *Kompilasi Adat Aceh* Banda Aceh: PUSMA. 2011.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. *Museum Aceh*. Banda Aceh: UPTD Museum Aceh. 2020.

Departemen pendidikan Nasionl. *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama. 2008.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Senjata Tradisional Daerah Jambi*, 1993.

Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Senjata Tradisional Sulawesi Selatan*. 1990.

Endah Sudarmilah, Mawardi Ganda Negara. Augmented Reality Edugame Senjata Tradisional Indonesia. *Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*. Vol 1 No. 1 Desember 2015.

Eka Sri Mulyani, dkk. *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh*. (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan pariwisata Aceh. 2018.

Hasbullah. *Menempa Pisau Adat, Mencatat Nilai Budaya: Urgensi Pisau Mekhemu pada Etnis Alas di Kabupaten Aceh Tenggara*. Bulletin Haba. 2021.

Hardani, dkk. *Metode peneliti Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses pada tanggal 22 juni 2021. Pukul 11:12

Imami Nur Rachmawati. Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Lembar Metodologi*. Vol. 11.No. 1 Maret 2007.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

Katalog. kabupaten Aceh Tenggara dalam angka 2020. 2020.

Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. *Bangsa Indonesia Bangsa yang Berbudaya*. 2018.

Lili Sakinah Desky. *Skripsi*. Tradisi Khitanan Prempuan pada Suku Alas. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. 2020.

Miftah Andriansyah, dkk. Aplikasi Warisan Budaya Senjata Tradisional Provinsi Banten Berbasis Augmented Reality Pada Smartpon Android. *Artikel, Prosiding SINTAK*. 2018.

Mifdal Zusron Alfaqi. Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme. Politik Identitas, Serta Soladaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*. Th 28.No. 2 Agustus 2015.

Nyoman Kutha Ratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010.

Rahardjo Mudija. *Metode Pengumpulan data Penelitian Kualitatif*. univ Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim. 2011.

Rika Andalya. Eksistensi pembuatan Rencong sebagai produk Budaya Aceh (Studi di Baet Raya Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Islamic History and Culture*, Vol 2.No. 1. 2021.

Rusdi Sufi dkk. *Sejarah Dan Adat Istiadat Masyarakat Alas Di Aceh Tenggara*. Banda Aceh: Badan Arsip Dan Perpustakaan NAD. 2008.

Saniman Andi Kafri. Mesikhat dalam Kajian Estetika Simbolis Pada Rumah Adat Alas Aceh Tenggara. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 15 No. 2 Februari 2018.

Sri Waryanti. Makna Rencong Bagi Ureueng Aceh. *Jurnal Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh*. Vol. 5 No. 3 September 2013.

RPI2-JM. Profil kabupaten Aceh Tenggara.

https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCR_PIJM_15091794334_BAB_IV_DOK.pdf. Di akses pada tanggal 21 juni 2021. pukul 14:37.

Sugiyono. *Metode peneliti Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2017.

Suwartano. *Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset. 2014.

Thalib Akbar, dkk, “Adat Siempat Perkara”, (dipersentasikan dalam Seminar Cagar Budaya dan Adat Istiadat Suku Alas berjudul Adat Pertemunen dan Nggabeken Geluh dalam Adat Istiadat Alas. Kutacane, 26-28 Desember 2019.

Thalib Akbar, dkk, “Adat Siempat Perkara”, (dipersentasikan dalam Seminar Cagar Budaya dan Adat Istiadat Suku Alas, berjudul Situs Cagar Budaya Kompleks Makam Kelpok Migrasi Pertama Suku Alas dan Makam Datuk Rambat (Nazaruddin) di Terutung Kute, serta Sejarah Batumbulan Asal Muasal Adat Alas. 26-28 Desember 2019.

Sumber wawancara:

Wawancara dengan Thalib Akbar, selaku Ketua Majelis Adat Aceh di Kabupaten Aceh Tenggara, diwawancarai pada tanggal 08 September 2021.

Wawancara dengan Robi Sugara, selaku Pegiat Budaya di Dinas Kebudayaan di Kabupaten Aceh Tenggara, diwawancarai pada tanggal 14 Agustus 2021.

Wawancara dengan Samsidin, selaku Wakil III di Majelis Adat Aceh di Kabupaten Aceh Tenggara, diwawancarai pada tanggal 13 Agustus 2021.

Wawancara dengan Kamilan Selian, dkk, selaku Kabid Humas di Majelis Adat Aceh di Aceh Tenggara, diwawancarai pada tanggal 13 Agustus 2021.

Wawancara dengan Hamidah, selaku Pegiat Budaya Tangis Dilo di Kabupaten Aceh Tenggara, diwawancarai pada tanggal 22 Agustus 2021.

Wawancara dengan Ridwansyah, selaku Keturunan dari Raja Berempat di Kabupaten Aceh Tenggara, diwawancarai pada tanggal 29 Agustus 2021.

Wawancara dengan Mahmude, selaku pengrajin senjata tradisional mekhemu di Kabupaten Aceh Tenggara pada tanggal 15 September 2021.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: fah.uin.ar-raniry.ac.id

Nomor : 751/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2021

Banda Aceh, 26 Juli 2021

Lamp : -

Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Yth.

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Tenggara

di-

Tempat

Assalamu'alaikum. Wr.Wb

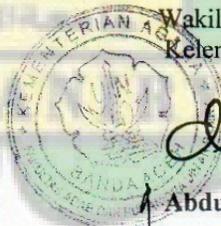
Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Ira Wati
Nim : 170501001
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Semester : VIII (Delapan)

Saudari yang tersebut namanya diatas benar mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan skripsi dengan judul Senjata Tradisional Mekhemu sebagai Identitas Suku Alas

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan



Abdul Manan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: fah.uin.ar-raniry.ac.id

Nomor : 753/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2021

Banda Aceh, 26 Juli 2021

Lamp : -

Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Yth.
Kepala Majelis Adat Aceh Tenggara

di-
Tempat

Assalamu'alaikum. Wr.Wb

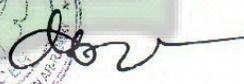
Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Ira Wati
Nim : 170501001
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Semester : VIII (Delapan)

Saudari yang tersebut namanya diatas benar mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan skripsi dengan judul Senjata Tradisional Mekhemu sebagai Identitas Suku Alas

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan


Abdul Manan



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jln. Kutacane – Blangkejeren Desa Tanah Merah Kec. Badar Kode Pos 24652

Website : <https://newsdikbud.com> email : dikbudagara@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor :421/895 /SKt/2021

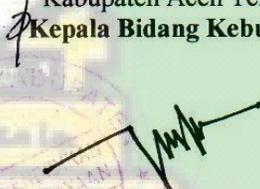
Sehubungan dengan surat dari Fakultas Adab dan Humainiora UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh, Nomor : 75/Un.08/FAH.I/PP.00.9/0702021, hal : Izin Mengadakan Penelitian tertanggal 12 Agustus 2021, maka Kepala Bidang Kebudayaan dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Tenggara dengan ini menerangkan nama mahsiswi di bawah ini :

Nama : Ira Wati
Nim : 170501001
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Jenjang : Strata Satu (S1)
Semester : VIII (Delapan)

Benar telah mengadakan penelitian di Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Aceh Tenggara pada tanggal 16 Agustus 2021 guna melengkapi data pada penyusunan Skripsi yang berjudul “Senjata Tradisional Mekhemu Sebagai Identitas Suku Alas”

Demikian surat keterangan diperbuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Kutacane, 16 Agustus 2021
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Aceh Tenggara
Kepala Bidang Kebudayaan


Andin, S.Sos
NIP.196802101991101001



MAJELIS ADAT ACEH
مجلس عادة اچيه
KABUPATEN ACEH TENGGARA

Jl. Tusam No. 1 Kutacane



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 224/67/2021

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : 753/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2021, hal Penelitian Ilmiah Mahasiswa tertanggal 26 Juli 2021, maka Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara dengan ini menerangkan nama mahasiswa dibawah ini :

Nama : IRA WATI
NIM : 170501001
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Jenjang : S-1

Benar bahwa nama tersebut diatas telah melakukan penelitian di Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara pada tanggal 12 Agustus s/d 18 Agustus 2021 dengan judul **"Senjata Tradisional Mekhemu sebagai Identitas Suku Alas"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kutacane, 18 Agustus 2021
An. Ketua Majelis Adat Aceh
Kabupaten Aceh Tenggara
UB Administrasi




SAMSIDIN
Wakil Ketua III

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah anda mengetahui asal usul senjata tradisional *mekhemu*?
2. Apakah anda mengetahui makna yang terkandung dalam senjata *mekhemu*?
3. Apakah anda mengetahui mengapa terjadi perubahan atau pengalihan fungsi dalam tata cara pemakaian *mekhemu*?
4. Apakah anda mengetahui kenapa *mekhemu* sekarang dijadikan sebagai alat dalam melengkapi upacara pernikahan dan sunat Rasul?
5. Apakah anda mengetahui kenapa *mekhemu* dijadikan sebagai lambang identitas dari Aceh Tenggara?
6. Dalam upacara adat pernikahan dan sunat rasul kenapa hanya pihak laki laki yang memegang senjata *mekhemu*?
7. Apakah anda mengetahui bagaimana jika dalam upacara adat pernikahan dan sunat rasul tidak ada *mekhemu* apa yang akan terjadi?
8. Bagaimana cara pemerintah atau lembaga-lembaga dalam melestarikan senjata *mekhemu*?
9. Apakah anda mengetahui bahan baku yang digunakan dalam pembuatan *mekhemu*?

LAMPIRAN



Wawancara bersama bapak Hayaddin disebelah kanan, bapak Umar Ali di tengah, dan bapak Kamilan Selian di sebelah kiri.



Wawancara bersama bapak Robi Sugara (di tengah)



Wawancara bersama ibu Hamidah



Wawancara bersama bapak Samsidin



Wawancara bersama bapak Ridwan Syah



Wawancara bersama bapak Thalib Akbar



Wawancara bersama bapak Mahmude beserta sang istri



DAFTAR INFORMAN

Nama : Kamilan Selian

Umur :53

Pekerjaan : Ketua Adat Gampong

Nama : Umar Ali

Umur :50

Pekerjaan : Ketua Adat Gampong

Nama : Hayaddin

Umur :64

Pekerjaan : Ketua Adat Gampong

Nama : Robi Sugara

Umur :36

Pekerjaan : Penggiat Budaya di Aceh Tenggara

Nama : Hamidah

Umur :47

Pekerjaan : Guru/Pengiat budaya Alas

Nama : Ridwansyah

Umur :56

Pekerjaan : Pegawai Negeri



Nama : Samsidin Selian
Umur :64
Pekerjaan : Wakil Ketua III Majelis AdatnAceh Tenggara

Nama : Thalib Akbar
Umur :68
Pekerjaan : Ketua Majelis Adat Aceh

Nama : Mahmude
Umur :70
Pekerjaan : Pengrajin Peralatan Adat Alas

